

STRENGTHENING ISLAMIC ECONOMIC LITERACY AS AN EFFORT TO DEVELOP ISLAMIC CHARACTER AMONG STUDENTS OF AN NAHLU ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL KISARAN, TELADAN SUBDISTRICT, EAST KISARAN DISTRICT, ASAHAN REGENCY, NORTH SUMATRA

PENGUATAN LITERASI EKONOMI SYARIAH SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI PADA SISWA SMP ISLAM AN NAHLU KISARAN KELURAHAN TELADAN KECAMATAN KOTA KISARAN TIMUR KABUPATEN ASAHAN SUMATERA UTARA

Muhammad Zuardi¹, Benhur Pakpahan², Jasa Ginting³, Sulthan Jiyad Muqsith Asmara⁴, Cahyoginarti⁵

Politeknik Negeri Medan^{1,2,3,4,5}

muhammadzuardi@polmed.ac.id

**Corresponding Author*

ABSTRACT

The low level of students' understanding of Islamic financial transactions, pocket money management, the distinction between needs and wants, and the application of Islamic values in economic activities highlights the need to strengthen Islamic economic literacy from an early school age. This community service program aimed to enhance students' knowledge and financial management skills while fostering Islamic character among students of An Nahlu Islamic Junior High School in Kisaran, Asahan Regency. The program involved 20 students and was implemented using an educational-participatory approach with a one-group pretest-posttest evaluation design. The activities included needs identification, interactive counseling, discussions, case studies, educational games, transaction simulations, pocket money recording practice, and evaluation. Data were collected through pretests, posttests, observation sheets, practical assessments, and student reflections, and were analyzed using mean scores, percentage improvement, and N-gain analysis. The evaluation results showed that the average score increased from 52.50 on the pretest to 86.00 on the posttest, representing a 63.81% improvement, with an N-gain score of 0.71, which falls into the high category. A total of 90% of participants were able to understand honest transactions and prepare pocket money records, while 85% were able to distinguish between needs and wants and allocate money for necessities, savings, and charity. The achievement of 86% in Islamic character development indicated improvement in honesty, trustworthiness (amanah), discipline, modesty, responsibility, and social awareness. Therefore, interactive educational activities and practical pocket money management effectively strengthened Islamic economic literacy while supporting the development of students' Islamic character.

Keywords: *Islamic Economic Literacy; Islamic Character; Pocket Money Management.*

ABSTRAK

Rendahnya pemahaman siswa mengenai transaksi syariah, pengelolaan uang saku, perbedaan kebutuhan dan keinginan, serta penerapan nilai Islam dalam aktivitas ekonomi menunjukkan perlunya penguatan literasi ekonomi syariah sejak usia sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan keuangan sekaligus membentuk karakter Islami siswa SMP Islam An Nahlu Kisaran, Kabupaten Asahan. Kegiatan melibatkan 20 siswa dan dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan rancangan evaluasi one-group pretest-posttest. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, penyuluhan interaktif, diskusi, studi kasus, permainan edukatif, simulasi transaksi, praktik pencatatan uang saku, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui pretest, posttest, lembar observasi, penilaian praktik, dan refleksi siswa, kemudian dianalisis menggunakan nilai rata-rata, persentase peningkatan, dan N-gain. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 52,50 pada pretest menjadi 86,00 pada posttest, atau meningkat sebesar 63,81%, dengan nilai N-gain 0,71 yang termasuk kategori tinggi. Sebanyak 90% peserta mampu

memahami transaksi yang jujur dan menyusun pencatatan uang saku, sedangkan 85% mampu membedakan kebutuhan dan keinginan serta mengalokasikan uang untuk kebutuhan, tabungan, dan sedekah. Capaian karakter Islami sebesar 86% memperlihatkan perkembangan pada aspek kejujuran, amanah, kedisiplinan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, edukasi interaktif dan praktik pengelolaan uang saku efektif dalam memperkuat literasi ekonomi syariah serta mendukung pembentukan karakter Islami siswa.

Kata Kunci: Literasi Ekonomi Syariah; Karakter Islami; Pengelolaan Uang Saku.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk memahami berbagai persoalan kehidupan, termasuk dalam mengambil keputusan ekonomi yang bertanggung jawab. Pada usia sekolah menengah pertama, peserta didik mulai terlibat dalam aktivitas ekonomi sederhana, seperti menerima dan menggunakan uang saku, membeli kebutuhan pribadi, menabung, meminjam uang, serta berbagi dengan orang lain. Aktivitas tersebut bukan hanya berkaitan dengan kemampuan berhitung, tetapi juga menyangkut kemampuan menentukan prioritas, mengendalikan keinginan, dan mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan ekonomi. Dalam lingkungan sekolah berbasis Islam, pembelajaran ekonomi perlu dihubungkan dengan prinsip syariah agar peserta didik memahami bahwa setiap penggunaan harta memiliki dimensi moral dan keagamaan. Kusumawati et al. (2021) menjelaskan bahwa literasi keuangan syariah dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui berbagai tugas kontekstual yang membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan keuangan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, penguatan literasi ekonomi syariah sejak usia sekolah menjadi salah satu langkah strategis dalam membentuk perilaku ekonomi yang bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Urgensi penguatan literasi ekonomi syariah juga terlihat dari kondisi literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2024 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia telah mencapai 65,43 persen, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 75,02 persen. Namun, indeks literasi keuangan syariah masih berada pada angka 39,11 persen dan indeks inklusi keuangan syariah hanya mencapai 12,88 persen (Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik, 2024). Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara pemahaman keuangan secara umum dan pemahaman keuangan berdasarkan prinsip syariah. Rendahnya literasi keuangan syariah dapat menyebabkan masyarakat memahami produk dan aktivitas keuangan hanya dari sisi manfaat ekonomi, tanpa mempertimbangkan kehalalan transaksi, keadilan, tanggung jawab, serta kebermanfaatannya bagi masyarakat. Kondisi tersebut memperkuat kebutuhan untuk memperkenalkan prinsip ekonomi syariah sejak jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Literasi ekonomi syariah tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai lembaga atau produk keuangan syariah, tetapi juga mencakup pemahaman tentang cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membagikan harta sesuai dengan ketentuan Islam. Ruang lingkupnya meliputi pemahaman mengenai transaksi halal dan haram, larangan riba, kejujuran dalam jual beli, sikap amanah, pengelolaan pengeluaran, kebiasaan menabung, serta pelaksanaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Literasi yang baik memungkinkan seseorang mengambil keputusan keuangan secara lebih hati-hati dan menghindari perilaku konsumtif, penggunaan utang yang tidak terkendali, serta pengelolaan keuangan yang tidak bertanggung jawab. Abdullah et al. (2022) menegaskan bahwa literasi keuangan syariah berperan dalam memperbaiki sikap dan perilaku keuangan serta mengendalikan kebiasaan pengeluaran. Dengan demikian, literasi ekonomi syariah perlu dipahami sebagai kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang berpedoman pada nilai-nilai syariah.

SMP Islam An Nahlu yang berada di Kelurahan Teladan, Kecamatan Kota Kisaran Timur, Kabupaten Asahan, merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang memiliki posisi

strategis dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra, pemahaman siswa mengenai ekonomi syariah masih tergolong terbatas. Sebagian siswa telah mengenal zakat, infak, dan sedekah melalui pembelajaran agama, tetapi belum sepenuhnya memahami konsep transaksi halal, larangan riba, wakaf produktif, pengelolaan uang saku, dan penerapan prinsip keadilan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Kondisi serupa ditemukan oleh Mahardhiko dan Rahmayati (2025), yang menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan siswa mengenai keuangan syariah memerlukan penguatan melalui edukasi, simulasi transaksi, dan integrasi materi ke dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan ekonomi syariah perlu disampaikan dalam bentuk yang sederhana, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan usia siswa SMP.

Permasalahan literasi ekonomi syariah pada siswa semakin kompleks karena peserta didik hidup dalam lingkungan sosial dan digital yang mendorong peningkatan konsumsi. Kemudahan mengakses iklan, belanja daring, permainan digital berbayar, makanan yang sedang populer, dan berbagai tren di media sosial dapat mempengaruhi keputusan penggunaan uang saku. Pada kondisi tersebut, siswa seringkali belum mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, belum terbiasa membuat prioritas pengeluaran, serta cenderung menggunakan uang secara spontan. Apabila kebiasaan tersebut tidak diarahkan sejak dini, perilaku boros dan konsumtif dapat berkembang menjadi pola pengelolaan keuangan yang tidak sehat. Latifah dan Abdullah (2023) menunjukkan pentingnya pemberian edukasi dasar keuangan syariah kepada siswa agar pemahaman mengenai aktivitas ekonomi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi tersebut perlu mengajarkan kebiasaan mencatat pengeluaran, menabung, menyisihkan uang untuk sedekah, dan menghindari pembelian yang tidak diperlukan.

Penguatan literasi ekonomi syariah juga memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter Islami. Keputusan ekonomi yang dilakukan siswa dapat menjadi sarana untuk melatih kejujuran, amanah, disiplin, kesederhanaan, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial. Kejujuran dapat dibiasakan melalui transaksi di lingkungan sekolah, sedangkan sikap amanah dapat dilatih ketika siswa menggunakan uang yang dititipkan oleh orang tua. Kedisiplinan dan tanggung jawab dapat dibentuk melalui kebiasaan mencatat pemasukan dan pengeluaran, sementara kesederhanaan diwujudkan melalui kemampuan membatasi keinginan dan menghindari pemborosan. Kepedulian sosial dapat dikembangkan melalui kebiasaan bersedekah dan membantu teman sesuai kemampuan. Yetti dan Syafei (2025) menempatkan literasi keuangan syariah sebagai bagian dari proses transformasi sosial dalam lingkungan pendidikan Islam. Dengan demikian, literasi ekonomi syariah bukan hanya diarahkan untuk meningkatkan kecakapan finansial, tetapi juga untuk membentuk kebiasaan dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Penyampaian materi ekonomi syariah kepada siswa SMP memerlukan metode yang interaktif dan sesuai dengan pengalaman kehidupan mereka. Metode ceramah semata belum cukup untuk memastikan bahwa siswa mampu memahami dan menerapkan materi dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Pembelajaran perlu dilengkapi dengan diskusi, studi kasus, simulasi transaksi, permainan edukatif, serta praktik pencatatan keuangan sederhana. Studi kasus dapat berupa pilihan antara kebutuhan dan keinginan, penggunaan uang titipan, kejujuran saat membeli di kantin, atau pembagian uang saku untuk konsumsi, tabungan, dan sedekah. Kusumawati et al. (2023) menunjukkan bahwa pengembangan tugas pembelajaran yang menggunakan konteks produk dan transaksi syariah dapat mendukung kemampuan siswa dalam merencanakan dan mengelola keuangan. Pendekatan kontekstual tersebut memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman, berpartisipasi aktif, dan memahami hubungan antara keputusan ekonomi dengan nilai-nilai syariah.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya telah membahas literasi keuangan syariah dalam lingkungan pendidikan, tetapi sasaran dan pendekatan yang digunakan masih beragam. Latifah dan Abdullah (2023) memberikan edukasi kewirausahaan dan dasar

keuangan syariah kepada siswa madrasah aliyah, sedangkan Mahardhiko dan Rahmayati (2025) mengkaji penerapan literasi keuangan syariah pada siswa sekolah Islam. Sementara itu, Yetti dan Syafei (2025) mengarahkan kegiatan literasi keuangan syariah kepada guru madrasah sebagai penggerak perubahan di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, masih diperlukan kegiatan yang secara khusus menyasar siswa SMP dengan mengintegrasikan pemahaman konsep ekonomi syariah, keterampilan pengelolaan uang saku, dan pembentukan karakter Islami. Kebaruan program ini terletak pada penggunaan kombinasi penyuluhan, diskusi interaktif, permainan edukatif, simulasi transaksi, dan praktik pencatatan keuangan harian yang disesuaikan dengan usia serta kebutuhan siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian Kemitraan Masyarakat ini dilaksanakan untuk memperkuat literasi ekonomi syariah sebagai upaya pembentukan karakter Islami pada siswa SMP Islam An Nahlu Kisaran. Kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai prinsip halal dan haram dalam transaksi, larangan riba, pengelolaan uang saku, perbedaan kebutuhan dan keinginan, kebiasaan menabung, serta pentingnya zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Selain meningkatkan pengetahuan, program ini bertujuan melatih keterampilan siswa dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran serta membiasakan perilaku jujur, amanah, disiplin, sederhana, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Pelaksanaan program dilakukan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, edukasi, diskusi, simulasi, praktik, dan evaluasi pemahaman siswa. Hasil kegiatan diharapkan dapat memberikan model edukasi ekonomi syariah yang praktis dan dapat digunakan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah dalam mendukung pembelajaran serta pembinaan karakter peserta didik.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif dengan rancangan evaluasi *one-group pretest-posttest*. Pendekatan partisipatif menempatkan peserta sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, diskusi, simulasi, praktik, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan tersebut sejalan dengan Latifah dan Abdullah (2023), yang menerapkan metode partisipatif dalam kegiatan edukasi kewirausahaan dan dasar keuangan syariah bagi siswa madrasah. Rancangan *one-group pretest-posttest* digunakan untuk membandingkan pemahaman peserta sebelum dan sesudah memperoleh edukasi, sebagaimana dijelaskan oleh Campbell dan Stanley (1963). Kegiatan dilaksanakan di SMP Islam An Nahlu, Kelurahan Teladan, Kecamatan Kota Kisaran Timur, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, pada Agustus sampai Oktober 2026. Khalayak sasaran kegiatan terdiri atas 20 siswa yang didampingi oleh guru dan pihak pengelola sekolah. Keseluruhan program berlangsung selama 12 minggu, mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan dan luaran kegiatan.

Tahap pertama adalah persiapan, koordinasi dengan mitra, dan identifikasi kebutuhan peserta. Tim pelaksana melakukan pertemuan dengan pihak SMP Islam An Nahlu untuk menyepakati waktu, tempat, jumlah peserta, pembagian tugas, fasilitas yang dibutuhkan, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan observasi dan wawancara dengan pihak sekolah untuk mengetahui pemahaman awal siswa mengenai ekonomi syariah, kebiasaan menggunakan uang saku, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, kebiasaan menabung dan bersedekah, serta penerapan nilai kejujuran, amanah, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Identifikasi kebutuhan dilakukan agar program yang diberikan sesuai dengan kondisi nyata mitra. Yetti dan Syafei (2025) menjelaskan bahwa kegiatan literasi keuangan syariah dalam lingkungan pendidikan perlu disusun berdasarkan kebutuhan peserta agar mampu mendorong perubahan pengetahuan dan perilaku secara berkelanjutan. Hasil identifikasi kebutuhan selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan materi, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi.

Tahap kedua adalah penyusunan materi, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi. Materi kegiatan meliputi pengertian dan prinsip dasar ekonomi syariah, halal dan haram dalam transaksi, larangan riba, kejujuran dan amanah dalam aktivitas ekonomi, perbedaan kebutuhan dan keinginan, pengelolaan uang saku, kebiasaan menabung, serta pelaksanaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Penyusunan materi mengacu pada kerangka literasi keuangan syariah yang dikemukakan oleh Kusumawati et al. (2021), yang menempatkan pengetahuan, keterampilan pengelolaan keuangan, dan pemahaman prinsip syariah sebagai bagian yang saling berkaitan. Materi disusun menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Media pembelajaran terdiri atas modul ringkas, bahan presentasi, leaflet, kartu studi kasus, permainan edukatif, dan lembar pencatatan keuangan harian. Instrumen evaluasi mencakup soal *pretest* dan *posttest*, lembar observasi, rubrik praktik pengelolaan uang saku, dan lembar refleksi siswa.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan edukasi literasi ekonomi syariah. Sebelum materi disampaikan, siswa mengikuti *pretest* untuk mengukur tingkat pemahaman awal mengenai ekonomi syariah dan pengelolaan keuangan sederhana. Materi kemudian disampaikan melalui ceramah interaktif dan tanya jawab agar siswa memperoleh pemahaman konseptual sekaligus memiliki kesempatan untuk menyampaikan pengalaman yang berkaitan dengan penggunaan uang saku. Setelah penyampaian materi, siswa mengikuti diskusi kelompok dan studi kasus mengenai aktivitas ekonomi yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membeli jajanan, meminjam uang atau barang milik teman, menggunakan uang titipan orang tua, memilih antara kebutuhan dan keinginan, serta menyisihkan uang untuk tabungan dan sedekah. Penggunaan masalah kontekstual tersebut sejalan dengan Kusumawati et al. (2023), yang menunjukkan bahwa materi literasi keuangan syariah akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan pengalaman dan keputusan keuangan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap keempat adalah pelaksanaan permainan edukatif, simulasi transaksi, dan praktik pengelolaan uang saku. Permainan edukatif digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah diberikan. Dalam kegiatan simulasi, siswa mempraktikkan transaksi jual beli sederhana, menentukan prioritas pengeluaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menyelesaikan permasalahan ekonomi berdasarkan prinsip syariah. Selanjutnya, siswa diberikan lembar pencatatan keuangan untuk mencatat jumlah uang saku, pengeluaran, tabungan, sedekah, dan saldo yang tersisa. Mahardhiko dan Rahmayati (2025) menjelaskan bahwa penerapan literasi keuangan syariah pada siswa perlu didukung dengan simulasi transaksi dan kegiatan praktis agar peserta mampu memahami sekaligus mengimplementasikan prinsip syariah dalam pengelolaan keuangan. Praktik tersebut juga diarahkan untuk melatih karakter disiplin, jujur, hemat, amanah, sederhana, dan bertanggung jawab.

Tahap kelima adalah evaluasi pemahaman, keterampilan, dan perubahan sikap siswa. Evaluasi dilakukan melalui *posttest*, kuis, tanya jawab, penilaian lembar pencatatan keuangan, observasi partisipasi, dan refleksi siswa. Data kuantitatif dari hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata, persentase peningkatan, dan nilai *normalized gain* atau *N-gain*. Perhitungan *N-gain* digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas peningkatan hasil belajar setelah peserta memperoleh intervensi edukasi sebagaimana dikembangkan oleh Hake (1998). Data keterampilan diperoleh dari kemampuan siswa membedakan kebutuhan dan keinginan serta menyusun pencatatan uang saku secara benar. Sementara itu, data kualitatif mengenai karakter Islami dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Aspek yang diamati meliputi kejujuran, amanah, kedisiplinan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa.

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan peningkatan nilai rata-rata *posttest* dibandingkan dengan *pretest*, kemampuan siswa menyusun pencatatan uang saku, partisipasi

aktif selama kegiatan, dan kemampuan menghubungkan aktivitas ekonomi dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, keberhasilan program dilihat dari tersedianya bahan edukasi yang dapat digunakan kembali oleh pihak sekolah. Tahap tindak lanjut dilakukan dengan menyerahkan modul, leaflet, media pembelajaran, dan lembar pencatatan keuangan kepada pihak SMP Islam An Nahlu. Yetti dan Syafei (2025) menegaskan bahwa keberlanjutan program literasi keuangan syariah memerlukan keterlibatan pihak sekolah dan pendidik agar pengetahuan yang diperoleh peserta dapat diterapkan secara konsisten.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penguatan literasi ekonomi syariah di SMP Islam An Nahlu, Kelurahan Teladan, Kecamatan Kota Kisaran Timur, Kabupaten Asahan, diikuti oleh 20 siswa atau mencapai tingkat kehadiran sebesar 100%. Seluruh peserta mengikuti tahapan penyuluhan, diskusi, permainan edukatif, simulasi transaksi, praktik pengelolaan uang saku, dan evaluasi. Tingkat kehadiran tersebut menunjukkan tingginya minat siswa serta dukungan pihak sekolah terhadap kegiatan penguatan literasi ekonomi syariah. Guru pendamping juga terlibat dalam mengarahkan peserta dan membantu pelaksanaan praktik pencatatan keuangan. Keterlibatan sekolah menjadi faktor penting karena program literasi tidak cukup dilaksanakan melalui satu kali penyampaian materi, tetapi memerlukan pembiasaan dan pendampingan secara berkelanjutan. Yetti dan Syafei (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan literasi keuangan syariah di lingkungan pendidikan dipengaruhi oleh keterlibatan guru dan institusi sekolah dalam menghubungkan materi dengan aktivitas peserta didik.

Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* siswa sebesar 52,50 dan termasuk dalam kategori rendah. Sebagian besar siswa telah mengenal zakat, infak, dan sedekah melalui pelajaran agama, tetapi belum memahami ekonomi syariah sebagai pedoman dalam mengambil keputusan ekonomi sehari-hari. Pemahaman mengenai riba, transaksi halal dan haram, wakaf produktif, pengelolaan uang saku, serta perbedaan kebutuhan dan keinginan masih terbatas. Siswa juga belum terbiasa mencatat pemasukan dan pengeluaran sehingga tidak mengetahui secara pasti penggunaan uang sakunya. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Mahardhiko dan Rahmayati (2025), yang menunjukkan bahwa siswa pada sekolah Islam masih membutuhkan edukasi terstruktur mengenai keuangan syariah agar mampu memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil *pretest* menjadi dasar bagi tim pelaksana untuk memberikan penekanan lebih besar pada materi yang belum dipahami siswa.

Setelah penyampaian materi dan pelaksanaan studi kasus, sebanyak 18 siswa atau 90% peserta mampu memahami prinsip transaksi halal, kejujuran, amanah, dan penggunaan uang titipan. Siswa mulai memahami bahwa transaksi yang sesuai dengan syariah tidak hanya ditentukan oleh jenis barang, tetapi juga oleh cara memperoleh barang, kesepakatan, keterbukaan informasi, serta tidak adanya unsur penipuan, riba, dan ketidakadilan. Dalam simulasi transaksi, siswa mampu mempraktikkan pembayaran secara jujur, memberikan informasi yang benar, dan mengembalikan kelebihan uang. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa konsep ekonomi syariah lebih mudah dipahami apabila disampaikan melalui contoh nyata yang dekat dengan aktivitas siswa. Abdullah et al. (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan syariah dapat memperbaiki sikap keuangan, meningkatkan tanggung jawab, dan membantu mengendalikan perilaku pengeluaran. Dengan demikian, edukasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat kesadaran moral dalam melakukan transaksi.

Kemampuan siswa dalam membedakan kebutuhan dan keinginan juga mengalami perkembangan yang positif. Sebanyak 17 siswa atau 85% peserta mampu mengelompokkan pengeluaran berdasarkan tingkat kepentingannya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa indikator membedakan kebutuhan dan keinginan memperoleh capaian tertinggi, yaitu 92,50%. Sebelum kegiatan, beberapa siswa masih menempatkan makanan yang sedang populer, aksesoris,

permainan digital, dan barang yang dipengaruhi tren sebagai kebutuhan utama. Setelah mengikuti diskusi dan permainan edukatif, siswa mulai mampu menentukan pengeluaran yang harus diprioritaskan, dapat ditunda, atau sebaiknya dihindari. Latifah dan Abdullah (2023) menjelaskan bahwa pemberian edukasi dasar keuangan syariah kepada siswa dapat membantu membangun kemampuan dalam mengambil keputusan ekonomi secara lebih bijak dan bertanggung jawab. Kemampuan menentukan prioritas menjadi penting untuk mencegah berkembangnya perilaku konsumtif sejak usia sekolah.

Praktik pencatatan keuangan harian menunjukkan bahwa 18 siswa atau 90% peserta mampu menyusun catatan uang saku dengan benar. Siswa dapat mencatat jumlah uang yang diterima, jenis pengeluaran, tabungan, sedekah, dan saldo yang tersisa. Pada tahap awal, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengelompokkan pengeluaran dan menghitung saldo akhir. Setelah memperoleh contoh dan pendampingan, siswa mulai memahami manfaat pencatatan sebagai alat untuk mengendalikan pengeluaran dan merencanakan penggunaan uang. Kegiatan ini juga melatih ketelitian, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa terhadap uang yang dimiliki. Kusumawati et al. (2023) menjelaskan bahwa literasi keuangan syariah perlu mencakup kemampuan merencanakan dan mengelola keuangan, bukan hanya pemahaman mengenai istilah atau produk keuangan syariah. Oleh karena itu, pencatatan uang saku menjadi bentuk penerapan nyata literasi ekonomi syariah dalam kehidupan siswa.

Hasil observasi terhadap pembentukan karakter Islami memperoleh capaian sebesar 86% dan berada pada kategori sangat baik. Nilai kejujuran terlihat ketika siswa menyelesaikan simulasi jual beli dan menyampaikan informasi transaksi dengan benar. Sikap amanah ditunjukkan melalui pemahaman bahwa uang titipan dari orang tua harus digunakan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Kedisiplinan dan tanggung jawab berkembang melalui kebiasaan mencatat pemasukan dan pengeluaran, sedangkan sikap sederhana terlihat dari kemampuan membatasi pembelian yang tidak diperlukan. Pembentukan karakter tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dapat digunakan sebagai sarana pendidikan nilai dan akhlak. Yetti dan Syafei (2025) menempatkan literasi keuangan syariah sebagai bagian dari proses transformasi sosial karena mampu menghubungkan kecakapan finansial dengan tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan perilaku yang sesuai dengan prinsip Islam.

Pemahaman siswa mengenai kepedulian sosial mengalami peningkatan setelah pembahasan zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Sebanyak 17 siswa atau 85% peserta mampu membuat pembagian uang saku yang mencakup kebutuhan, tabungan, dan sedekah. Siswa mulai memahami bahwa menyisihkan uang untuk membantu orang lain tidak harus menunggu memiliki uang dalam jumlah besar. Meskipun demikian, indikator pemahaman mengenai wakaf produktif memperoleh capaian terendah, yaitu 77,50%, karena sebagian siswa masih memahami wakaf sebatas pemberian tanah untuk masjid atau makam. Ahyar (2018) menjelaskan bahwa literasi keuangan syariah pada lembaga pendidikan Islam perlu mencakup pemahaman mengenai instrumen sosial Islam dan penerapannya dalam masyarakat. Zain, Sidek, dan Hasbullah (2024) juga menegaskan bahwa keuangan sosial Islam dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi kesejahteraan dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam.

Tanggapan siswa terhadap metode dan media pembelajaran menunjukkan hasil yang positif. Sebanyak 90% siswa menyatakan bahwa materi mudah dipahami, 95% menilai kegiatan menarik, dan 85% menyatakan ingin menerapkan pencatatan uang saku secara berkelanjutan. Tingginya persentase ketertarikan menunjukkan bahwa penggunaan diskusi, permainan edukatif, studi kasus, dan simulasi lebih mampu meningkatkan partisipasi dibandingkan penyampaian materi secara satu arah. Siswa terlihat lebih aktif ketika diminta menyelesaikan permasalahan yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti menggunakan uang titipan, memilih antara kebutuhan dan keinginan, serta menentukan penggunaan sisa uang saku. Kusumawati et al. (2023) menegaskan bahwa penggunaan tugas kontekstual dan aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan transaksi syariah dapat membantu mengembangkan

literasi keuangan siswa. Media yang sederhana dan interaktif juga memudahkan siswa menghubungkan pengetahuan dengan perilaku ekonomi sehari-hari.

Hasil *posttest* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 86,00, meningkat sebesar 63,81% dibandingkan nilai rata-rata *pretest* sebesar 52,50. Perhitungan *N-gain* menghasilkan nilai 0,71 dan termasuk dalam kategori tinggi berdasarkan klasifikasi Hake (1998). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan, diskusi, permainan edukatif, simulasi transaksi, dan praktik pencatatan uang saku efektif dalam meningkatkan literasi ekonomi syariah siswa. Program memberikan manfaat pada aspek pengetahuan, keterampilan pengelolaan uang, dan pembentukan karakter Islami. Meskipun demikian, keterbatasan waktu dan belum adanya pengamatan jangka panjang menjadi kendala untuk menilai konsistensi perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu, modul dan lembar pencatatan keuangan diserahkan kepada sekolah untuk digunakan secara berkelanjutan. Langkah tersebut penting mengingat Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah Indonesia masih perlu ditingkatkan melalui edukasi yang dimulai sejak usia sekolah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Kegiatan penguatan literasi ekonomi syariah pada siswa SMP Islam An Nahlu Kisaran berhasil dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif, diskusi, studi kasus, permainan edukatif, simulasi transaksi, dan praktik pencatatan uang saku. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 52,50 pada *pretest* menjadi 86,00 pada *posttest*, atau meningkat sebesar 63,81%. Nilai *N-gain* sebesar 0,71 termasuk dalam kategori tinggi, sehingga metode yang digunakan dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai transaksi halal dan haram, larangan riba, perbedaan kebutuhan dan keinginan, pengelolaan uang saku, serta zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

Kegiatan ini juga memberikan manfaat terhadap keterampilan keuangan dan pembentukan karakter Islami siswa. Sebanyak 90% peserta mampu memahami prinsip transaksi yang jujur dan menyusun pencatatan uang saku, sedangkan 85% mampu membedakan kebutuhan dan keinginan serta mengalokasikan uang untuk kebutuhan, tabungan, dan sedekah. Capaian karakter Islami sebesar 86% menunjukkan perkembangan pada aspek kejujuran, amanah, kedisiplinan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, literasi ekonomi syariah tidak hanya meningkatkan pengetahuan keuangan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan perilaku ekonomi yang bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4.2. Saran

Pihak SMP Islam An Nahlu disarankan mengintegrasikan literasi ekonomi syariah ke dalam pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan program pembinaan karakter siswa. Modul, leaflet, permainan edukatif, serta lembar pencatatan uang saku yang telah disusun perlu digunakan secara berkelanjutan dengan pendampingan guru. Sekolah juga dapat membentuk program menabung dan bersedekah secara rutin serta memberikan tugas pencatatan keuangan sederhana agar siswa terbiasa merencanakan pengeluaran, mengendalikan keinginan, dan menggunakan uang secara bertanggung jawab.

Kegiatan berikutnya perlu dilaksanakan dalam jangka waktu yang lebih panjang dengan melibatkan guru, orang tua, dan lebih banyak siswa agar perubahan perilaku dapat diamati secara berkelanjutan. Materi mengenai wakaf produktif perlu diberikan secara lebih mendalam karena memperoleh capaian pemahaman terendah, yaitu 77,50%. Program lanjutan juga disarankan menggunakan evaluasi berkala dan data aktual untuk mengukur konsistensi kebiasaan menabung, bersedekah, mencatat pengeluaran, serta menerapkan transaksi yang jujur dan amanah dalam kehidupan siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. F., Hoque, M. N., Rahman, M. H., & Said, J. (2022). Can Islamic financial literacy minimize bankruptcy among the Muslims? An exploratory study in Malaysia. *SAGE Open*, 12(4), 1–13. <https://doi.org/10.1177/21582440221134898>
- Ahyar, M. K. (2018). Literasi keuangan syariah dan pondok pesantren: Studi kasus Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 191–210. <https://doi.org/10.32678/ijei.v9i2.107>
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). *Experimental and quasi-experimental designs for research*. Rand McNally & Company.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Kusumawati, I. B., Fachrudin, A. D., Putri, R. I. I., Zulkardi, Kohar, A. W., & Mubarak, M. K. (2021). Islamic financial literacy in mathematics education: A proposed framework. In *Proceedings of the International Joint Conference on Science and Engineering 2021 (IJCSE 2021)* (pp. 323–328). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/aer.k.211215.057>
- Kusumawati, I. B., Fachrudin, A. D., Putri, R. I. I., & Zulkardi. (2023). Infusing Islamic financial literacy in mathematics education for Islamic school. *Journal on Mathematics Education*, 14(1), 19–34. <https://doi.org/10.22342/jme.v14i1.pp19-34>
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2023). Edukasi entrepreneur syariah dan basic keuangan syariah pada siswa Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan. *INCIDENTAL: Journal of Community Service and Empowerment*, 2(2), 70–85. <https://doi.org/10.62668/incidental.v2i02.1178>
- Mahardhiko, M., & Rahmayati. (2025). Penerapan literasi keuangan syariah pada Sekolah An-Nikmah Phnom Penh, Kamboja. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 9(2), 1–7. Artikel jurnal
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Yetti, F. D., & Syafei, J. (2025). Transformasi sosial melalui literasi keuangan syariah: Studi pada guru Madrasah Ibtidaiyah Ar-Razzaq Pekanbaru. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 7(1), 97–105. <https://doi.org/10.37680/jcd.v7i1.6846>
- Zain, N. R. B. M., Sidek, S. S. M., & Hasbullah, N. F. (2024). Financial sustainability in Islamic secondary schools: Diversifying financial resources through Islamic social finance mechanisms. *NAMA International Journal of Education and Development*, 1(1), 189–202.